BAB III

PENYAJIAN DATA

A. Deskripsi Subjek, Objek, dan Lokasi Penelitian

1. Subjek Penelitian

Subjek adalah sesuatu, orang, benda, lembaga atau organisasi yang sifat dan keadaannya akan diteliti. Atau dengan kata lain, sesuatu atau seseorang yang menjadi informan dalam penelitian. Subyek dari penelitian ini ditentukan berdasarkan *purposive sampling* yakni seleksi atas dasar kriteria-kriteria tertentu yang dibuat peneliti berdasarkan tujuan penelitian.[1] Kriteria ditentukan dari perkiraan kapasitas pengetahuan dan pengalaman subyek penelitian dalam memberikan informasi terkait dengan fokus penelitian.

Peneliti menentukan kriteria warga RW 03 kelurahan Menanggal Kecamatan Gayungan Kota Surabaya yang telah bertempat tinggal selama lebih dari 35 tahun sebagai masyarakat asli dan warga yang telah bertempat tinggal di RW 03 kelurahan Menanggal Kecamatan Gayungan Kota Surabaya selama lima tahun namun tidak memiliki Kartu Tanda Penduduk Kota Surabaya,sebagai masyarakat urban.

[1] Rachmat Kriyantoko, Teknis Praktis Riset Komunikasi, 2007, Jakarta : Kencana Prenada Media Group, hlm. 69

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Struktur Organisasi yang ada di RukunWarga 03

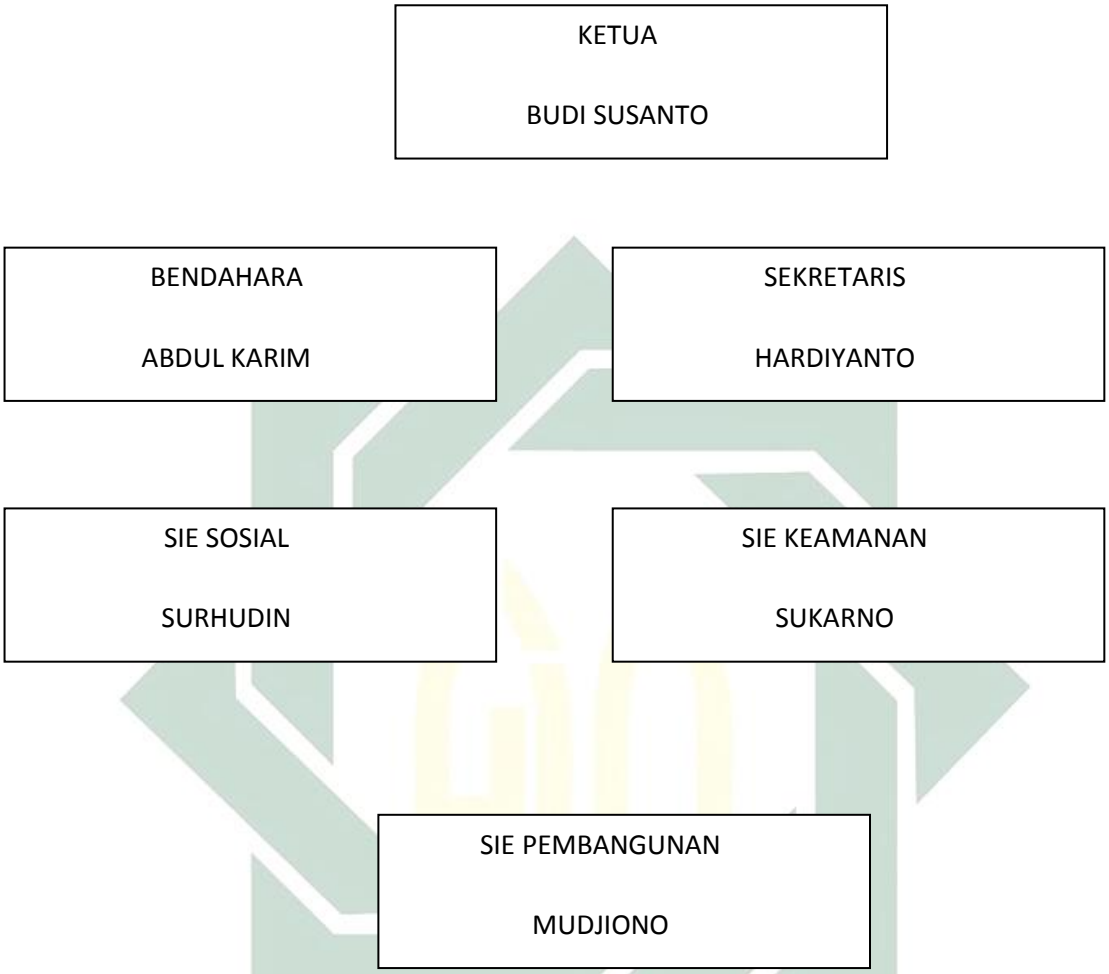

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Berdasarkan fokus penelitian yang telah ditentukan oleh peneliti maka peneliti telah menentukan enam orang yang menjadi subjek penelitian dan telah di wawancarai. Adapun informan yang telah diwawancarai meliputi :

1. Profil Informan 1 (Sayuni)

Ibu yuni adalah sapaan akrab beliau yang sudah bertempat tinggal di Menanggal 5 Nomer 10 selama 40 tahun ini lahir di Surabaya pada 20 Mei 1971. Saat ini ibu Yani berusia hampir 46 tahun dan memiliki 2 orang anak yang masing-masing juga tinggal bersama beliau.Ibu Yani lahir di Malang namun memang besar di Surabaya karena saat ibu Yani berusia 3 tahun ayah ibu Yani harus dipindah tugaskan di Kota Surabaya.

2. Profil Informan 2 (Parto)

Bapak Parto bertempat tinggal di menanggal 5 gang gagak nomer 2 sejak tahun 2007. Bapak Parto memutuskan merantau di Surabaya karena tawaran temannya untuk bekerja di Sebuah Toko dengan gaji yang lumayan dibanding ditempat tinggal asalnya.

3. Profil Informan 3 (Ismawati)

Wanita Paruh baya ini lahir pada tanggal 21 Mei 1971.Awal kedatangan beliau di Kota Surabaya ini adalah untuk mengikuti suaminya yang ingin memulai usaha makanan di Ibu Kota Jawa Timur ini.Ibu Ismawati sempat beberapa kali pindah rumah kontrakan tetapi masih di Kecamatan Gayungan saja.Karena memang lokasi usaha beliau berada di Jalan Raya Menanggal III Kelurahan Menanggal Kecamatan Gayungan Kota Surabaya.

Bu Ismawati berasal dari Tuban Jawa Timur dan memiliki kebudayaan Jawa yang hampir sama dengan kebudayaan yang ada di Surabaya. Keluarga Ibu

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Ismawati beragama islam. Pekerjaan sehari-hari ibu Ismawati adalah menjadi ibu rumah tangga yang mengasuh anak-anaknya juga membantu suaminya untuk persiapan berjualan nasi.Tidak menyangka bahwa berawal dari usaha kecil kini Bu Ismawati sudah mempunyai rumah miliknya sendiri di Jalan Menanggal VII Nomer 15.

4. Profil Informan 4 (Karyono)

Bapak Karyono bertempat tinggal di Menanggal V Gang Jeruk Nomer 15B. Bapak Karyono lahir pada tanggal 15 April 1968.Sejak tujuh tahun yang lalu Bapak Karyono yang bekerja sebagai Staff salah satu Perusahaan di Surabaya memutuskan untuk memboyong anak dan istrinya ikut tinggal bersama beliau di Surabaya.

Keluarga bapak Karyono beragama islam dan berasal dari Madiun. Walau masih sama berasal dari suku Jawa namun cara berbahasa keluarga bapak Karyono ini sangat berbeda dengan penduduk Surabaya. Lebih halus dan lembut nada bicaranya.

5. Profil Informan 5 (Susanto)

Bapak Susanto adalah masyarakat asli atau juga biasa disebut dengan istilah sesepuh bagi masyarakat sekitar kelurahan menanggal. Bapak Susanto lahir dan besar di Surabaya khususnya di wilayah Menanggal ini. Bapak Susanto juga pernah menjabat sebagai ketua RW 03 Kelurahan Menanggal Kecamatan Gayungan Kota Surabaya. Kini di usianya yang hampir 52 tahun kesibukan beliau sebagai imam dan penceramah masjid-masjid atau mushola sekitar. Anak-anak bapak susanto sudah berkeluarga semua sehingga pak Susanto tidak bekerja lagi karena faktor usia yang memang sudah pensiun.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

6. Profil Informan 6 (Tika Susanti)

Ibu Tika adalah sapaan akrab beliau.Bertempat tinggal di Jalan Menanggal 5 Gang Durian Nomer 20B. Pekerjaan sehari-harinya adalah sebagai ibu rumah tangga. Lahir pada tanggal 29 september 1968 di Malang namun kemudian beliau diasuh oleh neneknya di Surabaya. Pendidikan terakhir ibu Tika adalah SMK. Ibu Tika aktif di beberapa kegiatan kampung. Seperti posyandu, Sekretaris PKK, dan banyak kegiatan lain yang hampir semua ibu Tika menjadi bagiannya.

Hal tersebut yang membuat ibu Tika mudah mengetahui jika ada penduduk baru di lingkungan menanggal.Ibu tika ramah dan mudah bergaul dengan semua orang.

2. Objek Penelitian

Yang menjadi obyek pada penelitian ini adalah proses komunikasi. Dimana proses komunikasi merupakan jalannya pesan yang disampaikan oleh komunikator kepada komunikan. Maka dengan obyek proses komunikasi akan ditemukan pola komunikasi yang sesuai dengan kebiasaan masyarakat urban dengan masyarakat asli di RW 03 kelurahan Menanggal Kecamatan Gayungan Kota Surabaya.

3. Lokasi Penelitian

Wilayah penelitian ini adalah Kelurahan Menanggal Kecamatan Gayungan Surabaya. Untuk lebih lanjutnya akan dijelaskan dibawah ini.

a. Lokasi penelitian adalah di Kelurahan Menanggal Kecamatan Gayungan Surabaya. Berdasarkan Data Monografi Kelurahan Menanggal , Kelurahan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Menanggal mempunyai luas wilayah kurang lebih 65.569 ha. Kelurahan Menanggal mempunyai 4 batas wilayah, batas wilayah sebelah utara yaitu Gayungan, batas wilayah sebelah timur Siwalan Kerto, batas sebelah selatan Dukuh Menanggal, dan batas sebelah barat Pagesangan. Kelurahan Menanggal terletak 1,6 km dari kecamatan Gayungan, 10 Km dari pemerintah Kota Surabaya dan 12 Km dari Pusat Pemerintahan Provinsi. Jumlah penduduk di Kelurahan ini adalah 10.138 orang dengan rincian jumlah penduduk laki-laki 5.057 orang dan penduduk perempuan 5.131 orang. Menurut monografi tingkat pendidikan masyarakatnya adalah sebagai berikut :

Tabel 3.1

Tingkat Pendidikan Penduduk Kelurahan Menanggal

No.	Tingkat Pendidikan	Jumlah Orang
1	Taman Kanak-Kanak (TK)	240 Orang
2	Sekolah Dasar (SD)	685 Orang
3	Sekolah Menengah Pertama (SMP)	559 Orang
4	SMU/SLTA	749 Orang
5	Akademi (D1-D3)	80 Orang
6	Sarjana (S1-S3)	125 Orang

Sumber : Data Monografi Kelurahan Menanggal 2012

Dari data diatas dapat dijelaskan bahwa masyarakat Kelurahan Menanggal dari segi pendidikan sudah cukup baik, dan hampir semua tingkat pendidikan mulai dari Taman Kanak-Kanak himgga perguruan tinggi sudah merata.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

a) Mata Pencaharian

Tabel 3.2

Mata Pencaharian Masyarakat Kelurahan Menanggal

No	Jenis Pekerjaan	Jumlah (orang)
1	PNS	1.159 orang
2	TNI	36 orang
3	POLRI	35 orang
4	Pegawai / Karyawan Swasta	296 Orang
5	Pensiunan	1642 orang
6	Wiraswasta	635 orang
7	Dagang	155 orang
8	Ibu Rumah Tangga	209 orang
9	Belum Bekerja	227 orang

Sumber : Data Monografi Kelurahan Menanggal 2012

Mata Pencaharian pokok penduduk Kelurahan Menanggal sebagian besar adalah karyawan perusahaan swasta dan pegawai negeri sipil.Tidak sedikit pula yang belum bekerja. Mereka juga banyak yang menganggur karena sulitnya mendapatkan pekerjaan serta kurang aktifnya mereka dalam mencari peluang kerja,

b) Agama

Tabel 3.3

Penduduk Kelurahan Menanggal Menurut Agama

No	Agama	Jumlah Orang
1.	Islam	5674 orang

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

2	Kristen	1132 orang
3	Katolik	1556 orang
4	Hindu	1364 orsng
5	Budha	54 Orang

Sumber : Data Monografi Kelurahan Menanggal 2012

Karakter penduduk masyarakat Kelurahan Menanggal sangat guyub seperti halnya masyarakat desa meskipun mereka tinggal di daerah perkotaan.Sama seperti masyarakat desa, masyarakat Kelurahan Menanggal juga mengadakan slametan, tahlilan, serta pengajian rutin.

Selain itu, di Kelurahan Menanggal juga terdapat tempat-tempat ibadah lainnya, yaitu menjadikan Masjid, Musholla, Gereja dan Gereja Katolik sebagai tempat ibadah yang sacral dalam beribadah kepada tuhan yang maha esa, termasuk dalam melaksanakan sholat lima waktu, tempat musyawarah para tokoh masyarakat dan juga sebagai tempat untuk melaksanakan kegiatan hari besar islam seperti kegiatan pengajian umum dan tempat untu belajar mengaji, sedangkan pura untuk kegiatan hari besar hindu seperti kegiatan nyepi. Tempat-tempat ibadah di Kelurahan Menanggal terdapat 3 Masjid, 5 Musholla, 2 Gereja dan 1 Gereja Katholik.

B. Deskripsi Data Penelitian

Sebuah penelitian yang dilakukan memiliki beberapa tahapan yang bertujuan untuk mendapatkan jawaban atas permasalahan dari peneliitian yamg telah difokuskan.Tahapan tesebut meliputi pengumpulan data, analisis data, dan penarikan kesimpulan atas adata yang telah diperoleh.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Salah satu tahap paling penting dalam penelitian ini adalah kegiatan pengumpulan data, yaitu menejelaskan kategori data yang diperoleh.Setelah itu data dan fakta hasil penelitian empiris disusun, diolah dan kemudian ditarik dalam bentuk pernyataan atau kesimpulan yang bersifat umum.Untuk itu peneliti harus memahami berbagai hal yang berkaitan dengan pengumpulan data terutama pendekatan dan jenis penelitian yang dilakukan.

Penulis harus benar-benar memahami tentang fokus penelitian dan juga hal-hal yang berkaitan dengan data yang dibutuhkan.Dalam penelitian ini peneliti menganalisis data-data yang diperoleh melalui hasil wawancara dan dokumentasi mengenai pola komunikasi antarbudaya pada masyarakat yang memiliki latar belakang kebudayaan dan jangka waktu yang berbeda selama berinteraksi di RW 03 Kelurahan Menanggal Kecamatan Gayungan Kota Surabaya dengan memperhatikan pola komunikasi dan faktor pendukung serta faktor penghambat dalam melakukan komunikasi antar budaya tersebut.

Penulis memaparkan mengenai pola komunikasi antarbudaya yang terjadi pada masyarakat yang memiliki latar belakang kebudayaan yang berbeda di RW 03 Kelurahan Menanggal Kecamatan Gayungan Kota Surabaya dengan memperhatikan pola komunikasi dan faktor penghambat serta faktor pendukung ketika melaksanakan komunikasi antarbudaya tersebut dalam bentuk wawancara. Deskripsi data penelitian berikut adalah hasil dari proses pengumpulan data dilapangan yang kemudian disajikan dalam bentuk tulisan deskripsi atau pemaparan secara detail dan mendalam.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Berdasarkan deskripsi data ini, peneliti memaparkan data diantaranya yaitu hasil wawancara dengan sejumlah informan yang telah ditetapkan sebelumnya untuk mengetahui bagaimana pola komunikasi antarbudaya pada masyarakat urban dan masyarakat asli di RW 03 Kelurahan Menanggal Kecamatan Gayungan Kota Surabaya melalui pola komunikasi antarbudaya yang terjadi serta melalui faktor pendukung dan penghambat yang terjadi ecara deskripsi atau pemaparan secara detail dan mendalam. Dari situlah nantinya akan ditarik garis menuju pola komunikasi antarbudaya pada masyarakat urban dengan masyarakat asli di RW 03 Kelurahan Menanggal Kecamatan Gayungan Kota Surabaya. Adapun deskripsi mengenai data penelitian terebut adalah sebagai berikut :

1. **Data tentang Pola Komunikasi Antarbudaya yang dilakukan Oleh Warga RW 03 Kelurahan Menanggal Kecamatan Gayungan Kota Surabaya yang memiliki Latar Belakang Kebudayaan Yang Berbeda.**

Pada hari Minggu tanggal 5 Februari 2017, peneliti telah turun ke lapangan dalam upaya mencari data yang sesuai dengan fokus penelitian melalui proses wawancara. Peneliti bertanya tentang apa saja pola perilaku komunikasi antarbudaya yang dilakukan oleh masyarakat urban dan masyarakat asli RW 03 Kelurahan Menanggal Kecamatan Gayungan Kota Surabaya yang berlatar belakang kebudayaan yang berbeda. Wawancara ini dilakukan dengan sejumlah warga yang merupakan perwakilan dari masing-masing RT (Rukun Tetangga) yang memiliki perbedaan latar belakang budaya dan status dalam tempat tinggalnya. Sejumlah warga ini merupakan informan yang telah dipilih untuk dapat mendapatkan informasi yang jelas dan akurat sesuai tema penelitian. Wawancara pertama dilakukan kepada Ibu Sayuni sebagai perwakilan masyarakat

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

yang memiliki kebudayaan asli Jawa dan telah bertempat tinggal di Kelurahan Menanggal ini selama lebih dari tiga puluh lima tahun. Menurutnya :

> *"Semenjak banyak penduduk desa yang berdatangan ke daerah sini untuk bekerja di Pabrik Sabun (sebutan PT Wings Surya), saya mulai banyak memiliki tetangga baru. Awal saya melakukan komunikasi dengan orang baru saya kenal dan belum seberapa akrab saya menggunakan Bahasa Indonesia karena Bahasa Indonesia ini bisa dimengerti oleh semua orang, tapi kalo saya melihat orang yang saya ajak bicara bisa berbahasa jawa ya saya menggunakan bahasa Jawa".*

Menurut Bu Yani tidak semua orang bisa memahami bahasa Jawa, oleh karena itu Bu Yani lebih memilih menggunakan bahasa Indonesia ketika berkomunikasi agar semua orang mengerti tentang pesan yang disampaikannya. Selain itu Bu Yani juga berusaha mengenal lebih dekat tetangga-tetangga yang ada disekitar rumah Bu Yani meskipun mereka memiliki perbedaan latar belakang budaya agar mereka bisa lebih akrab sehingga mereka bisa menganl dan berkomunikasi dengan baik satu sama lain. hal tersebut seperti penuturan Bu Yani berikut ini, menurutnya :

> *"Saya berusaha mengenal lebih dekat tetangga-tetangga saya dirumah, saya juga berusaha menyamakan diri dengan mereka meskipun mereka bukan berasal dari Kota Surabaya".*

Selain penuturan yang telah diungkapkan oleh Bu Yani, peneliti juga menemukan hal serupa ketika melakukan pengamatan atau observasi di lokasi penelitian saat ada acara Perkumpulan ibu-ibu PKK. Hal tersebut tampak pada perilaku masyarakat yang berusaha mengenal lebih dekat tetangga-tetangga baru mereka dengan cara mengajak berkomunikasi orang-orang disekitarnya meskipun orang tersebut belum seberapa dikenal.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Hal yang sama diungkapkan oleh informa kedua, yaitu Bapak Parto Sebagai perwakilan dari masyarakat urban yang berasal dari Pulau Madura, menurutnya :

> *"ini adalah pertama kali saya datang di Surabaya untuk bekerja. Saya tinggal disini sendiri dengan menyewa kamar kost. Saya memulai hubungan dengan warga sekitar sini dengan bahasa Indonesia karene menurut saya itu lebih gampang karna bahasa Indonesia bisa dimengerti oleh semua orang. Saya juga berusaha membaur dengan bapak-bapak sekitar sini saat kegiatan kerja bakti supaya saya lebih banyak mengenal mereka. Kami banyak bercerita saat waktu istirahat kerja bakti"*

Selain itu Pak Parto juga menuturkan tentang adanya sikap saling menghargai antar masing-masing kebudayaan agar komunikasi yang dilakukan berjalan dengan baik, menurutnya :

> *"warga sini kalo ada yang punya hajat selalu bergotong royong saling membantu walaupun itu bukan kepentingannya, misalnya kemaren ada acara tahlilan, banyak juga warga yang bukan orang islam ikut membantu mendirikan tenda dan kursi-kursi buat pengajian".*

Sikap saling menghargai yang diungkapkan oleh Pak Parto selaku informan kedua juga dijumpai oleh peneliti ketia melakukan observasi, yang mana berdasarkan hasil observasi yang dilakukan oleh peneliti menunjukkan bahwa masing-masing warga menunjukkan sikap saling menghargai antar agama saat ada acara agama lain, agama yang berlainan juga turut bahu membahu membantu semua pekerjaan.

Informan Ketiga yaitu Bu Ismawati yang berasal dari Tuban Jawa Timur dan merantau disini selama kurang lebih dari 12 tahun mengatakan bahwa berusaha berbaur dengan masyarakat adalah salah satu cara yang tepat untuk menjalin komunikasi yang baik. Selain itu, dengan bersama-sama mengikuti hal-hal yang positif di lingkungan juga merupakan langkah untuk bisa mengenal

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

karakter dan budaya yang dimiliki oleh teman-temannya. Hal ini seperti yang telah dijelaskan oleh Bu Isma dalam hasil wawancara, yaitu :

> *"Saya membangun komunikasi dengan seluruh warga sini tanpa memandang status mereka. Saya mencoba menggunakan logat suroboyoan sesuai kemampuan saya agar saya bis amembaur dengan mereka. Saya juga mencoba mengikuti berbagai kegiatan positif bersama ibu-ibu setempat seperti pengajian rutinan tiap Rabu malam, dan PKK RT-1 setiap sebulan sekali agar saya bisa lebih mengenal lingkungan sekitar dan tetangga-tetangga sekitar sini walaupun saya hanya masyarakat pendatang".*

Berdasarkan apa yang diungkapkan Bu Isma, peneliti juga menemukan hal yang serupa ketika melakukan observasi. Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan oleh peneliti dapat ditemukan bahwa masyarakat disini ketika berkomunikasi tidak membeda-bedakan lawan bicara, seperti yang terlihat ketika warga yang sudah belasan tahun tinggal disitu tetapi belum menjadi penduduk tetap mereka dapat berkomunikais dengan baik tanpa melihat perbedaan yang ada pada diri mereka. Mereka juga dapat bergabung dalam satu kegiatan yang ada didesa tersebut tanpa merasa minder satu sama lain.

Pak Karyono selaku informan keempat, bertempat tinggal disini selama kurang lebih 7 tahun menjelaskan bahwa untuk mempermudah proses adaptasi terhadap lingkungan kebudayaan baru, beliau sering ikut bercengkerama dengan beberapa perkumpulan bapak-bapak seperti Majlis Ta'lim dan Pertemuan Rutin Rukun Tetangga yang diadakan sekali dalam satu bulan. hal ini seperti diungkapkan Pak Karyono saat wawancara, yaitu :

> *"Selain mengikuti kerja bakti yang sering diadakan oleh kampung, saya juga terkadang ikut bercengkerama dengan bapak-bapak sekitar sini.Biasanya saat ada pertandingan bola atau hanya sekedar menikmati kopi dan bermain catur. Hal itu saya lakukan aga saya lebih akrab sehingga komunikasi yang dilakukan bisa berjalan dengan baik dan saya juga bisa lebih mengenal warga sini bukan hanya dari nama dan asalnya saja. Tapi juga tentang pekerjaan sampai pada pendidikan anak-anak".*

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Pak Karyono juga menambahkan tentang penggunaan bahasa yang digunakan untuk berkomunikasi, menurutnya :

> *"Saya lebih sering menggunakan bahasa Jawa Krama sebagai bahasa sehari-hari ketika berkomunikasi dengan warga sini karena saya merasa mereka merasa lebih dihargai dibanding menggunakan bahasa Indonesia yang terkesan kaku".*

Informan Kelima yakni Bapak Susanto yang sudah tinggal di menanggal selama 50 tahun dan telah menjadi penduduk tetap Kota Surabaya mengatakan :

> *"Ketika saya bertemu dengan warga baru saya terlebih dahulu mengamati dari segi fisiknya. Apakah ia berasal dari suku jawa atau tidak. Jika terlihat seperti bukan orang jawa, misal kulitnya hitam gelap kemungkinan ia berasal dari suku ambon. Saya mengajak ia berbicara dengan bahasa Indonesia."*

Bapak Susanto adalah warga sekaligus sesepuh disekitar tempat tinggalnya.Bapak susanto terkenal supel dalam berbaur dengan semua kalangan masyarakat. Bapak Susanto lebih suka berkomunikasi dengan bahasa Indonesia karena menurut beliau bahasa Indonesia mudah dipahami seluruh masyarakat.

Selanjutnya informan keenam adalah ibu Tika.Ibu Tika sudah tinggal diSurabaya selama kurang lebih 36 tahun.Ibu Tika memang lahir dan besar di Surabaya karena memang orang tuanya berasal dari Surabaya.

Dalam berkomunikasi dengan masyarakat khususnya para warga pendatang sekitar tempat tinggal ibu Tika.Ibu Tika tak jarang menemui kesulitan dalam berkomunikasi dengan orang baru. Hal ini disampaikan dalam wawancara dengan beliau sebagai berikut ;

> *"Kadang saya juga agak susah ngomong sama orang baru sini.Karena saya terbiasa ngomong pakek bahasa suroboyoan, dan kebanyakan orang yang baru tau bahasa suroboyan kaget dengan bahasa yang sampaikan.Akhirnya saya pakai bahasa Indonesia saja walaupun terkesan medhok (kaku)".*

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

2. Data Tentang Faktor Pendukung dan Faktor Penghambat Dalam Melakukan Komunikasi Antarbudaya yang dilakukan oleh Masyarakat Urban dengan Masyarakat Asli di Rukun Warga 03 Kelurahan Menanggal Kota Surabaya.

a. Faktor Pendukung

Faktor Pendukung merupakan hal penting yang harus diperhatikan dalam melakukan komunikasi antarbudaya, karena faktor pendukung ini dapat membantu keberhasilan dalam melakukan komuniasi antarbudaya tersebut.Berdasarkan data hasil wawancara yang telah dilakukan kepada informan di wilayah Rukun Warga 03 Kelurahan Menangga; Surabaya, ada abeberapa faktor pendukung dalam komunikasi antarbudaya yang telah dijelaskan oleh informan.

Hal tersebur seperti yang dijelaskan oleh seluruh informan yang meliputi :

Informan pertama menjelaskan tentang faktor pendukung dalam melakuakan komunikasi antarbudaya, menurutnya :

> *"saya mau berbaur dengan penduduk sekitar sini karna saya ingin mengenal lebih banyak latar belakang budaya yang mereka bawa dari daerah asal mereka masing-masing. Hal ini saya lakukan agar dapat membangun komunikasi yang lebih baik dan meminimalisir konflik akibat perbedaan budaya".*

Adaptasi ini dilakukan oleh Bu Yani agar bisa mengenal lebih dekat masyarakat tempat tinggalnya meskipun merea memiliki kebudayaan yang berbeda-beda. Selain informan pertama ada juga informan kedua yaitu Bapak Parto yang menjelaskan tentang faktor pendukung dalam melakukan komunikasi antarbudaya, menurutnya :

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

> "Selama berkomunikasi dengan masyarakat sekitar sini saya menggunakan bahasa Indonesia sehingga komunikasi yang dilakukan bisa berjalan dengan baik dan mudah karena bisa dipahami semua masyarakat".

Informan ketiga menjelaskan dalam hasil wawancara, menurutnya :

> *"Ketika berkomunikasi dengan penduduk sini saya berusaha melakukan komunikasi yang baik dan langsung menuju point yang saya maksudkan agar komunikasi saya bisa langsung diterima oleh lawan bicara saya".*

Informan keempat yaitu Pak Karyono juga menjelaskan tentang faktor yang menjadi pendukung saat melakukan komunikais antarbudaya di lingkungan tempat tinggalnya, yaitu :

> *"Saya mencoba saling percaya satu sama lain dengan masyarakat disini, saya juga menghindari berprasangka buruk sesama warga serta ramah kepada semua orang".*

Menurut Pak Karyono dengan menumbuhkan sikap saling percaya, hal tersebut dapat menghindari terjadinya konflik antar sesama teman.

Pak Karyono juga menjelaskan tentang faktor pendukung yang dilakukan untuk melakukan komunikasi antarbudaya yang efektif, menurutnya :

> *"Saya mencoba menyesuaikan diri dengan lingkungan dan kebudayaan baru yang ada disini.Lingkungan baru itu yaitu lingkungan Surabaya, mulai dari budaya, bahasa hingga logat bicaranya yang menurut saya agak terdengar kasar namun lama kelamaan saya sudah terbiasa mendengarnya".*

Informan kelima yaitu Pak Susanto yang sebagian besar masyarakat segan terhadap beliau menambahkan ;

> *"Saya menyampaikan komunikasi yang saya maksudkan secara jelas tanpa basa-basi dengan begitu komunikasi akan berjalan baik dan dapat dipahami dengan mudah oleh teman-teman.Basa-basi biasanya saya gunakan ketika melakukan guyonan saat bercengkerama santai bersama warga".*

Ibu Tika selaku informan keenam yang merupakan masyarakat asli setempat juga menyampaikan dalam hasil wawancara, yaitu :

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

> *"Saya mencoba untuk menciptakan suasana yang menarik ketika berbicara dengan orang baru, terutama dengan pendatang yang terlihat berbeda suku dengan saya.Hal tersebut saya lakukan agar timbul suatu daya tarik ketika kami berkomunikasi sehingga kami bisa terus melakukan komuniasi".*

Suasana yang menarik menurut Bu Tika akan menumbuhkan suatu daya tarik bagi masyarakat pendatang sehingga proses komunikasi yang mereka lakukan bisa berjalan dengan lancar terus menerus dan akhirnya dapat membuat mereka lebih dekat dan saling mengenal. Bu Tika juga menambahan seoutar kemampuan berkomunikas, yang mana dia selalu mencoba untuk menyampaikan secara langsung apa yang ingin dia sampaikan kepada lawan bicaranya yang tentunya menggunakan bahasa yang dapat dipahami oleh orang yang ia ajak bicara, seperti hasil wawancara berikut :

> *"Saya menjelaskan secara langsung apa yang ingin saya sampaikan ketika berbicara dengan pendatang. Dengan begitu lawan bicara saya akan mudah memahami maksud saya".*

Bu Isma juga menjelaskan seputar sikap ramah dan sopan santun yang ditunjukkan oleh seluruh masyarakat diwilayah menanggal ini membuat dia merasa nyaman dan senang berada disini.Hal tersebut yang membuat Bu Isma sangat menikmati bertahun-tahun sebagai masyarakat rantauan. Bu Isma pun kini sudah banyak memahami kebudayaan sekitar yang tidak semua sama dengan tempat asalnya yaitu Tuban. Masyarakat sekitar tidak ragu untuk membantu Ibu Isma memahami kebudayaan Jawa khususnya Surabaya ini sehingga Bu Isma lebih cepat mengenal dan berinteraksi dengan masyarakat sekitar. Hal ini seperti diungkapkannya saat wawancara, menurutnya :

> *"Warga asli sini punya sikap yang sopan santun dan tingkat keramahan yang cukup baik.Hal ini membuat saya merasa nyaman dan senang berbaur dengan mereka.Bahkan warga sini dengan senang hati membantu*

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

saya ketika saya mengalami kesulitan dalam memahami kebudayaan dan bahasa di Surabaya".

Selain itu sikap saling percaya yang ditunjukkan seluruh warga terutama masyarakat sekitar membuat komunikasi yang dilakukan bisa berjalan dengan baik juga.Menurutnya :

"Saya dan masyarakat sini menjunjung tinggi sikap saling percaya satu sama lain, dengan begitu kami bisa saling terbuka sehingga kami bisa menjalin hubungan yang lebih dekat".

b. Faktor Penghambat

Faktor penghambat adalah hal yang juga perlu untuk diperhatikan karena faktor ini mempengaruhi jalannya komunikas yang akan dilakukan. Sebisa mungkin para pelaku komunikasi mencoba untuk menghindari penghambat ini agar komunikasi yang dilakukan bisa berjalan dengan baik dan sesuai dengan harapan.Berdasarkan data haisl wawancara yang telah dilakukan kepada informan disekitar kelurahan Menanggal Surabaya, ada beberapa faktor penghambat dalam komunikasi antarbudaya yang telah dijelaskan oleh informan.

Keadaan setiap individu memiliki karakter dan sikap yang berbeda-beda juga menjadi faktor penghambat dalam melakukan komunikasi antarbudaya. Apabila kita tidak mengenal karakter orang yang menjadi lawan bicara kita maka kita akan kesulitan ketika melakukan komunikasi dengan orang tersebut sebab dikhawatirkan dapat menyinggung orang tersebut. Hal ini seperti yang dijelaskan oleh Ibu Sayuni sebagai berikut ;

"Tidak semua warga pendatang sini memiliki sifat yang sabar, ada juga orang yang memiliki watak keras seperti tetangga sebelah rumah saya yang berasal dari Madura, Papua, Batak, dan lain sebagainya.Untuk itu ketika berbicara dengan mereka saya harus lebih berhati-hati agar tidak terjadi pertengkaran.Jika mereka berbicara dengan nada yang agak

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

tinggu saya mencoba untuk mengimbangi dengan lebih rendah dan sabar".

Sedangakn menurut informan kedua yaitu Bapak Parto menjelaskan tentang faktor yang dapat menjadi penghambat dalam melakukan komunikasi antarbudaya adalah sebagai berikut :

" Faktor penghambat yang saya alami ketika berkomunikasi dengan berkomunikasi dengan masyarakat asli sini yaitu ketika mereka berbicara dengan bahasa suroboyoan yang membuat saya tidak mengerti apa yang mereka maksudkan".

Hal serupa juga diungkapkan oleh bapak Karyono walaupun beliau berasal dari Madiun yang masih satu suku yakni suku Jawa namun bahasa yang digunakan berbeda dengan tempat asalnya, menurutnya ;

"Bahasa adalah faktor penghambat yang saya rasakan ketika berkomunikasi dengan masyarakat sini yang berbeda kebudayaan dengan saya terutama orang Surabaya asli."

Informan kelima yaitu bapak Susanto juga menjelaskan tentang faktor yang menjadi penghambat saat melakukan komunikasi antarbudaya di wilayah RW 03 Kelurahan Menanggal Surabaya, yaitu :

"Menurut saya setiap orang memiliki persepsi yang berbda-beda tentang perilaku seseorang, begitu juga saya terkadang memiliki persepsi yang kurang baik dengan teman-teman. Selain itu watak setiap orang juga berbeda satu sama lain".

Informan selanjutnya yaitu bapak Parto yang merupakan penduduk asal Madura,mengatakan :

"ketika saya mendapati perbedaan pendapat, saya mencoba menemui orang tersebut dan membicarakan secara langsung agar kami mendapatkan jalan yang terbaik untuk menyelesaikan masalah kami tersebut. Namun ketika kami tidak menemukan hasil yang sesuai harapan maka saya harus terpaksa mengikuti keputusan yang telah ditetapkan pihak mayoritas karena saya tidak ingin digunjing masyarakat yang lain meskipun keputusan pihak mayoritas tersebut menurut saya kurang tepat".

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Ketika mengambil suatu keputusan bersama untuk menyelesaikan suatu masalah, Pak Parto harus rela mengikuti pendapat masyarakat lain yang lebih banyak meskipun pendapat bapak parto dirasa lebih benar dari pendapat masyarakat yang lainnya. Hal ini dikarenakan Pak Parto yang merupakan pihak minoritas mrasa kalah dengan masyarakat yang lain dengan jumlah lebih besar yaitu masyarakat asli desa setempat. Bapak Parto berpikiran bahwa jika dia tidak mengikuti penduduk setempat maka akan digunjingkan oleh masyarakat yang lain.

Faktor lain yang berpengaruh sebagai faktor penghambat dalam melakukan komunikasi antarbudaya adalah persepsi terhadap karakter budaya masing-masing pihak. Antara budaya yang satu dengan budaya yang lain pasti memiliki perbedaan. Apabila kita tidak memahami tentang perbedaan budaya tersebut maka akan terjadi missed komunikasi yang akan berdampak pada ketidakefektifan komunikasi yang dilakukan, seperti yang diungkapkan oleh Bapak Karyono sebagai berikut :

> *"Saya memiliki kebudayaan yang berbeda dengan masyarakat disin.Ketika pertama saya berbicara dengan mereka, mereka menganggap saya orang yang aneh begitu pula sebaliknya saya menganggap teman-teman saya aneh terutama dari segi bahasa dan kebiasaan.Butuh waktu untuk dapat memahami bahasa serta kebiasaan masyarakat sekitar yang banyak menggunakan bahasa Surabaya".*

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id